

The Relationship Between Knowledge Level of Adolescent Girls and The Efforts to Prevent Vaginal Discharge at MAN 1 Sleman Yogyakarta

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Zelika Apriyani^{1*}, Siti Arifah²

¹⁻²Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: zelikaapriyani19@gmail.com

Received: 05 Februari 2025; Revised: 07 Februari 2025; Accepted: 08 Februari 2025

ABSTRACT

Vaginal discharge is a common reproductive health issue that frequently affects adolescent girls. Adolescent girls are more susceptible to vaginal discharge, which frequently comes from insufficient knowledge that leads to inadequate genital hygiene practices. Vaginal discharge that is not addressed with appropriate treatment can have serious consequences, potentially leading to deaths. The study aims to determine the relationship between the knowledge level of adolescent girls and the efforts taken to prevent vaginal discharge at MAN (Islamist State Senior High School) 1 Sleman Yogyakarta. The research employed a quantitative methodology characterized by a descriptive correlational design and utilized a cross-sectional approach. The study comprised a population of 119 students. The sampling technique employed was Stratified Random Sampling, involving a sample size of 55 respondents. The data collection instrument utilized was a questionnaire employing the Spearman Rank statistical test. The findings indicated that among 55 adolescent girls, 21 people (38.2%) demonstrated poor knowledge regarding vaginal discharge, 32 people (58.2%) demonstrated sufficient knowledge, and 2 people (3.6%) possessed good knowledge. In the meantime, 23 adolescent girls (41.8%) demonstrated inadequate prevention efforts, while 32 people (58.2%) demonstrated effective prevention efforts. The results of the bivariate analysis conducted with the Spearman Rank test indicated a p-value of 0.000 (<0.05), which meant the acceptance of H_a and the rejection of H_o . This indicates a significant relationship between the knowledge level of adolescent girls and the efforts aimed at preventing vaginal discharge at MAN 1 Sleman Yogyakarta. Adolescent girls are advised to improve their understanding of the significance of maintaining reproductive health to prevent genital diseases, including vaginal discharge.

Keywords: Knowledge, Adolescents Girl, Vaginal Discharge

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah keputihan. Keputihan lebih rentan terjadi pada remaja putri disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang berimbas pada upaya yang kurang menjaga kebersihan daerah genitalia. Keputihan yang tidak mendapat upaya penanganan yang optimal dapat berakibat fatal dan dapat berujung pada kematian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi berjumlah 119 siswa. Teknik

pengambilan sampel yaitu *Stratified Random Sampling* dengan sampel yang didapatkan sebanyak 55 responden. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan dari 55 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang mengenai keputihan berjumlah 21 orang (38.2%), yang berpengetahuan cukup berjumlah 32 orang (58.2%), dan yang berpengetahuan baik berjumlah 2 orang (3.6%). Sedangkan, remaja putri yang memiliki upaya pencegahan yang buruk berjumlah 23 orang (41.8%) dan upaya pencegahan yang baik berjumlah 32 orang (58.2%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (<0,05) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Saran untuk remaja putri agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari gangguan penyakit genitalia salah satunya keputihan.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Remaja Putri, Keputihan*

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Widyastuti dkk, 2019). Dengan kondisi peralihan tersebut, berbagai masalah dan perubahan juga dapat terjadi pada organ reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah keputihan (Ilmassalma dkk, 2021). Keputihan lebih rentan terjadi pada remaja putri disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang berimbas pada sikap yang kurang menjaga kebersihan daerah genitalia dengan baik dan benar (Amalia & Yusnia, 2021). Menurut Kemenkes RI (2022), bagi kalangan remaja kesehatan reproduksi harus sangat diperhatikan karena remaja sangat rentan mengabaikan dan akhirnya terkena penyakit infeksi sistem reproduksi. Jamur dan virus bakteri adalah penyebab terjadinya keputihan yang tidak normal yang dapat mengganggu penderitanya (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data WHO (2020) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia dipastikan pernah mengalami keputihan, dan sekitar 45% pernah mengalami keputihan lebih dari sekali. Di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja putri. Sedangkan, di Indonesia sebanyak 90% wanita dengan 70% diantaranya remaja putri mengalami keputihan, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis. Wilayah yang beriklim tropis memiliki potensi penyebab jamur berkembangbiak dengan mudah dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita (Eduwan, 2022). Sedangkan, menurut data statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2021 jumlah remaja putri berusia 15-19 tahun yang mengalami keputihan mencapai 279,337 jiwa. Pada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didapatkan 65,2% dari total wanita yang mengalami kejadian keputihan, salah satunya akibat kurangnya pengetahuan tentang keputihan (BKKBN, 2021).

Ironisnya, keputihan yang berkelanjutan dan tidak mendapat penanganan yang optimal dapat berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa terjadi akibat keputihan. Gejala awal kanker rahim biasanya dimulai dengan keputihan yang dapat berujung pada kematian (Hanifah et al., 2021).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengatasi kesehatan reproduksi dikalangan remaja di antaranya melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) (BKKBN, 2022). Petugas kesehatan seperti dirumah sakit, puskesmas, maupun di PMB tak jarang juga ikut berperan

dalam memberikan sosialisasi melalui penyuluhan kesehatan tentang keputihan yang dapat berdampak pada kesehatan alat genitalia dan terbebas dari penyakit infeksi karena bakteri maupun jamur, sehingga dapat melakukan penanganan keputihan dengan memperhatikan mana yang benar dilakukan dan mana yang salah dalam cara melakukan pencegahan dan penanganan keputihan (Hidayah et al., 2021).

Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasih & Widyastuti (2019) yang menyatakan jika 80% santri pernah mengalami keputihan, hal itu disebabkan oleh pengetahuan santri mengenai keputihan masih rendah, tingginya tingkat infeksi keputihan pada santri disebabkan karena kurangnya pengetahuan santri mengenai keputihan yaitu sebesar 70,6% responden. Makna dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku santri dalam menangani keputihan masih rendah, dan pada penelitian ini dilakukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan responden, dan upaya tersebut berhasil memberi dampak terhadap perilaku responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2022), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, persepsi, pelayanan kesehatan dan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan pada mahasiswa. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini yang dapat membawa remaja ke arah perilaku yang berisiko.

Berikut studi pendahuluan yang telah dilakukan di kelas X MAN 1 Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 Agustus 2024 melalui wawancara kepada 20 siswa remaja putri terkait pengetahuan tentang keputihan. Dari 20 siswa remaja putri didapatkan 70% siswa yang mengatakan bahwa ia mengalami keputihan dan tidak mengetahui banyak tentang keputihan, jenis, penyebab, dampak, cara pencegahan dan penanganan keputihan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Sleman Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2024. Populasi yang diteliti adalah

remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta sebanyak 119 responden. Jumlah sampel didapatkan menggunakan rumus slovin dan besaran sampel yaitu sebanyak 55 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel yang mencakup pembagian populasi menjadi subkelas dengan memastikan bahwa setiap subkelas telah terwakili secara memadai dalam sampel yang dipilih. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh langsung dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk kuesioner tentang pengetahuan remaja putri terkait keputihan. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Spearman Rank* yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 55 remaja putri di MAN 1 Sleman Yogyakarta dengan mengumpulkan data primer yang diambil melalui kuesioner, kemudian data tersebut diolah, maka didapatkan hasil penelitian, sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri di MAN 1 Sleman Yogyakarta

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Kurang	21	38.2%
2	Cukup	32	58.2%
3	Baik	2	3.6%
	Total	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 55 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang mengenai keputihan berjumlah 21 orang (38.2%), yang berpengetahuan cukup berjumlah 32 orang (58.2%), dan yang berpengetahuan baik berjumlah 2 orang (3.6%).

**Tabel 2. Distribusi Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di
MAN 1 Sleman Yogyakarta**

No	Upaya Pencegahan	Frekuensi	Presentase
1	Buruk	23	41.8%
2	Baik	32	58.2%
	Total	55	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 55 remaja putri yang memiliki upaya pencegahan yang buruk berjumlah 23 orang (41.8%) dan upaya pencegahan yang baik berjumlah 32 orang (58.2%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui kemaknaan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dilakukan dengan uji *Spearman Rank*. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Upaya Pencegahan	Pengetahuan							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	f	%	f	%	f	%	N	%
Buruk	16	69.6%	6	26.1%	1	4.3%	23	41.8%
Baik	5	15.6%	26	81.3%	1	4.3%	32	58.2%
Total	21	21.0	32	32.0	2	2.0	55	100%

Nilai Uji Spearman's rho $p=0.000$ ($\alpha=0.05$) ($r=0.506$) Positif

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3, dari 21 remaja berpengetahuan kurang memiliki upaya buruk terhadap upaya pencegahan keputihan berjumlah 16 orang (69.6%), dan berpengetahuan kurang memiliki upaya baik terhadap upaya pencegahan keputihan berjumlah 5 orang (15.6%). Dari 32 remaja berpengetahuan cukup memiliki upaya buruk terhadap upaya pencegahan keputihan berjumlah 6 orang (26.1%) dan upaya baik terhadap pencegahan

keputihan berjumlah 26 orang (81.3%). Dan dari 2 remaja berpendidikan baik tentang upaya pencegahan keputihan buruk berjumlah 1 orang (4.3%) dan upaya pencegahan keputihan baik berjumlah 1 orang (4.3%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* =0.000 (<0,05) yang berarti Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Selain itu, didapatkan nilai *r* (*correlation coefficient*) senilai 0.506 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pengetahuan remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja Putri tentang keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan tentang keputihan remaja putri di MAN 1 Sleman Yogyakarta frekuensi terbesarnya yaitu berpendidikan cukup dikarenakan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan mencapai skor antara 56%-75% berjumlah 32 orang (58.2%), dan berpendidikan kurang yang disebabkan oleh remaja putri dominan tidak mengetahui tentang penyebab, dampak keputihan, dan cara membasuh alat genitalia dari arah yang salah berjumlah 21 orang (38.2%), dan yang berpendidikan baik dikarenakan skor jawaban pengetahuan remaja putri mengenai keputihan diatas 75% berjumlah 2 orang (3.6%). Hal tersebut dapat juga dikarenakan kurangnya keterpaparan remaja putri mengenai informasi terkait Keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Risna et.al (2023), dengan menggunakan analisis *Spearman Rank* dalam menentukan nilai dari pengetahuan responden dan mendapatkan hasil dari 23 siswa yang menjadi responden, sebagian besar 13 siswa (56,5%) memiliki pengetahuan yang cukup (Risna et.al., 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Fitriani et.al (2023), menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang mengenai hygiene genitalia yaitu sebanyak 17 orang (48,60%) (Fitriani et.al., 2023).

Pengetahuan dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pengetahuan remaja tentang personal hygiene organ reproduksi merupakan domain hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku personal hygiene. Apabila pengetahuan personal hygiene organ reproduksi telah dipahami maka akan timbul perilaku yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang personal hygiene maka semakin baik pula tingkat perilakunya (Rika, 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Citrawati et.al., 2019) yang menyatakan mengenai gambaran pengetahuan dimana 62 responden (65,35%) mempunyai pengetahuan baik seputar keputihan. Pengetahuan tentang keputihan pada remaja sangat penting, informasi yang tepat tentang keputihan dapat membantu remaja dalam mencegah dan menangani keputihan. Sebagian besar memperoleh informasi yang banyak atau pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Frisca Dwi Sismiani et.al., 2023).

2. Upaya pencegahan Keputihan remaja putri di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan tentang keputihan remaja putri di MAN 1 Sleman Yogyakarta frekuensi terbesarnya yaitu memiliki upaya pencegahan yang baik berjumlah 32 orang (58.2%) dan upaya pencegahan yang buruk berjumlah 23 orang (41.8%).

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Risna et.al., 2023) hasil yang diperoleh pada penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang mengalami keputihan fisiologis terdapat sebanyak 89 orang (81%) dimana 66 orang (60%) memiliki sikap yang setuju.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2020) menunjukkan ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwatu (2020) menunjukkan adanya hubungan yang positif variabel perilaku dengan terjadinya keputihan.

Perilaku pencegahan keputihan adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ reproduksi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi

perilaku yaitu faktor motivasi yang mana motivasi merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku (Citrawati, 2019).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 3, dari 21 remaja berpengetahuan buruk terhadap upaya pencegahan keputihan berjumlah 16 orang (69.6%), dan berpengetahuan kurang terhadap upaya pencegahan keputihan baik berjumlah 5 orang (15.6%). Dari 32 remaja berpengetahuan cukup tentang upaya pencegahan keputihan buruk berjumlah 6 orang (26.1%) dan upaya pencegahan keputihan baik berjumlah 26 orang (81.3%). Dan dari 2 remaja berpengetahuan baik tentang upaya pencegahan keputihan buruk berjumlah 1 orang (4.3%) dan upaya pencegahan keputihan baik berjumlah 1 orang (4.3%).

Berdasarkan penelitian Sismiani et.al (2023), dimana dalam penelitian ini, P-value=0,000 menunjukkan P-value <0,05 yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian berpengetahuan yang baik sebanyak 47 responden dengan 42 responden berperilaku baik dalam mencegah keputihan dan 5 responden berperilaku buruk dalam mencegah keputihan. Beberapa responden menyatakan masih sering menggunakan pantyliner ketika terjadi keputihan dan beberapa responden lainnya masih menggunakan sabun atau pembersih kewanitaan dengan pH lebih dari 37 saat membersihkan area kewanitaan (Sismiani et.al., 2023).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yulia Hariani (2024), dimana dalam penelitian ini menyatakan dari hasil penelitian terdapat hasil yang signifikan, yaitu P-value 0,027 <0,05 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap upaya pencegahan keputihan (Yulia Hariani, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lubis Dinni Randayani dan Putri Riszka Fadila (2023), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja perempuan tentang keputihan dengan pencegahan keputihan di SMA Pencawan, p-value

= 0,004 < 0,05. Dari 13 responden berpengetahuan baik, mayoritas tindakan pencegahan keputihan baik sebanyak 9 orang (69,2%). Dari 41 responden yang berpengetahuan cukup, mayoritas tindakan pencegahan kurang baik sebanyak 33 orang (80,5%). Dari 15 responden yang berpengetahuan kurang, mayoritas tindakan pencegahan kurang baik sebanyak 10 orang (66,7%) (Lubis & Putri, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nur Utami dan Kiki Annisa (2021), dimana dalam penelitian ini menyatakan pengetahuan merupakan pengamatan seseorang tentang suatu objek atau benda. Pengetahuan adalah domain penting untuk membentuk perilaku. Bertindak berdasarkan pengetahuan yang diketahui (Nur & Annisa, 2021).

Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian Novryanthi Dhinny (2021), dimana dalam penelitian ini menyatakan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan, dimana pengetahuan remaja putri mempengaruhi terjadinya keputihan hal ini akan membantu untuk memahami perubahan tubuh selama keputihan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman menangani hal tersebut. Oleh karena itu, cara mencegah dan mengobati keputihan sangat mempengaruhi perilaku mereka untuk mencegah dan mengobati keputihan (Novryanthi Dhinny, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 55 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang mengenai keputihan berjumlah 21 orang (38.2%), yang berpengetahuan cukup berjumlah 32 orang (58.2%), dan yang berpengetahuan baik berjumlah 2 orang (3.6%). Dari 55 remaja putri yang memiliki upaya pencegahan yang buruk berjumlah 23 orang (41.8%) dan upaya pencegahan yang baik berjumlah 32 orang (58.2%). Serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan di MAN 1 Sleman Yogyakarta dengan nilai ($p\text{-value} = 0,000$).

Saran

Remaja putri diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat menjaga kesehatan reproduksinya agar terhindar dari gangguan penyakit genitalia salah satunya keputihan, dan diharapkan rutin mengakses informasi terutama tentang cara menjaga kebersihan genitalia secara optimal sehingga organ reproduksi dapat terjaga kesehatannya. Selain itu, diharapkan kepada para guru dan staf disekolah MAN 1 Sleman Yogyakarta untuk turut memberikan informasi terkait keputihan, dan dapat meningkatkan pembelajaran terkait dengan cara menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar secara rutin kepada siswa-siswi, bisa melalui media cetak seperti poster, mading, media sosial ataupun dengan menambahkan program UKS terkait dengan kesehatan reproduksi. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi di perpustakaan dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 61-68.
- Cahyaningtyas dkk. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI*. 2020 May;36(2):44–8.
- Citrawati. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*. 2019;6(1):71– 9.
- Eduwan J. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*. 5(1):71–77.
- Fitriani, R., Lailaturohmah, & Wahyudi, G. (2023). Hubungan Pengetahuan Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *JUDIKA (Jurnal Nusantara Medika)*, 7.
- Frisca Dwi Sismiani, Marwan, Hamidatus Daris Sa'adah (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri Tingkat I di Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi. *Jurnal*

Akper Ngawi. Volume 10; No 1. <http://jurnal.akperngawi.ac.id>

- Ilmassalma, Shabrina Yuamita, Hartati Eko Wardani, and Anindya Hapsari. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan (Leukhorrea). *Sport Science and Health* 3 (9): 663–69. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p663-669>.
- Lubis, D. R., & Putri, R. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi di SMK Malaka Jakarta. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1).
- Novryanthi, D. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Keperawatan*, 13.
- Nur, U. K., & Annisa. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Personal Hygiene Genital dan Pencegahan Terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi SMA Negeri 1 Perbaungan. *Ilmiah Marsitek*, 6(2).
- Risna, S. W., Wisudawan AZ, D., & Hapsari, Prema Arifin, A. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Vaginal hygiene terhadap Kejadian Fluor albus pada Siswi SMAN 17 Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4). <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i4.260>
- Tiwatu. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja perempuan dalam pencegahan keputihan . *Jurnal Kesehatan*. 2020;9(2):93–100.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purnamanigrum, Y.E. (2019). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
- Yulia Hariani (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. Volume 9, Nomor 2.